Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Detik-Detik Wafatnya Nabi ﷺ

Renungan dan Pelajaran



Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Detik-Detik
Wafatnya Nabi ﷺ
Renungan dan Pelajaran





Judul Buku

Detik-Detik Wafatnya Nabi ﷺ
Renungan dan Pelajaran

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (47 halaman)

Edisi 1
Dzulhijjah 1445 H

Diterbitkan Oleh



YUSUF ABU UBAIDAH



Daftar Isi


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Wafatnya Nabi ﷺ merupakan musibah terbesar bagi umat manusia, karena wafatnya beliau berarti terputusnya wahyu dari Allah ﷻ. Namun, Nabi ﷺ adalah manusia biasa,

yang pasti mengalami kematian sebagaimana lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴾

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati." (QS. Al-Ankabut: 57)

Tak terkecuali termasuk Nabi kita Muhammad ﷺ juga. Bahkan secara spesifik Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ٣٠ ﴾

"Wahai Muhammad kamu akan mati mereka pun akan mati." (QS. Az-Zumar: 30)

Dan dalam kisah wafatnya Nabi terdapat renungan dan ibrah serta pelajaran keimanan bagi kita semuanya. Oleh karenanya, sangat penting kita membahasnya untuk menguatkan iman kita, melembutkan hati kita dan menjadikan kita semakin cinta kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.

Berikut ini buku singkat tentang kisah detik-detik wafatnya Nabi ﷺ.[1] Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kami, yang mentranskip, melayout, membaca dan semua yang ikut andil dalam menyebarkannya.

Bandung, 20 Dzulhijjah 1445 H

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

1 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Namira, Lamongan Jatim, kemudian ditranskip oleh salah satu sahabat dan murid kami Al Akh Abu Zaid Zahirman –semoga Allah menjaganya- lalu kami koreksi ulang. Sebagai faidah, kajian tersebut banyak mengambil faidah dari *risalah Mautu Sayyidil Basyar Durusun wa 'Ibar* karya Syeikh Sulaiman Ar Ruhaili, dan beberapa referensi lainnya.



Nabi ﷺ Menunaikan Tugasnya

Dalam sejarahnya kita mengetahui bahwa Nabi ketika berusia 40 tahun diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan Rasul, kemudian Rasulullah ﷺ melaksanakan tugas tersebut. Beliau berdakwah 13 tahun di kota Mekkah mengajak manusia kepada tauhid, beribadah hanya kepada Allah saja.

Berbagai tantangan dan rintangan dihadapi oleh Nabi ﷺ dengan penuh kesabaran. Sampai pernah Nabi shalat dan ketika beliau sujud

dibawakan kotoran jeroan unta oleh orang orang kafir, hingga datang putri beliau membersihkan kotoran tersebut dari punggung Nabi Muhammad ﷺ.

Lalu Allah mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk hijrah dari Mekah menuju Madinah agar ada perubahan pada dakwahnya. Beliau hijrah ditemani oleh sahabat beliau Abu Bakar Ash Shiddiq. Sampailah beliau di Madinah, beliau melanjutkan estafet dakwahnya mengajak manusia kepada tauhid, beribadah kepada Allah, menyebarkan tauhid ke pelosok dunia, dan semakin banyak orang yang menerima agama Islam.

Pada tahun 7 H pada peristiwa perang Khaibar. Rasulullah ﷺ pernah diracuni oleh seorang wanita Yahudi. Beliau makan daging kambing yang sudah diracuni, -menunjukkan betapa bengisnya orang-orang Yahudi sehingga mereka berusaha membunuh Nabi-. Namun Allah عزوجل menolongnya, saat Rasulullah ﷺ baru memakan sedikit, beliau mendapatkan wahyu dari Allah bahwa daging tersebut beracun maka Nabi mengatakan kepada para sahabat:

"Angkat tangan tangan kalian, sesungguhnya daging ini tadi mengabarkan kepadaku bahwa dia diracun."[2]

Dan benar ada sebagian sahabat yang mati sebab racun pada daging tersebut seperti Bisyr bin Bara' tetapi Allah menyelamatkan Nabi ﷺ. Hal itu membuktikan kepada orang orang Yahudi bahwa Nabi ﷺ adalah betul-betul seorang Nabi. Benar Nabi diselamatkan oleh Allah namun sedikit banyak racun tersebut berpengaruh pada kesehatan Nabi ﷺ.

---

2 Lihat *Shahih Bukhari:* 5777



Nabi ﷺ Berpamitan Kepada Sahabatnya

Pada tahun 10 hijriah Rasulullah ﷺ melakukan haji, Rasulullah berangkat ke Mekkah bersama ribuan sahabat Nabi, dan haji tersebut disebut dengan *Hajjatul Wada'* yaitu haji perpisahan karena haji tersebut terakhir untuk Nabi[3]. Bahkan turun ayat-ayat yang mengisyarat-

3 Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Tidak ada perselisihan bahwa Nabi tidak berhaji setelah hijrahnya ke Madinah kecuali sekali haji saja yaitu haji wada'. Dan tidak ada perselisihan bahwa itu terjadi pada tahun 10 Hijriyah". (*Zadul Ma'ad* 2/122). Haji ini juga

kan Nabi akan meninggal setelah itu. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾

"Pada hari ini telah aku sempurnakan agama kalian." (QS. Al-Maidah: 3)

Ayat ini turun saat Nabi ﷺ sedang melakukan wukuf di Arafah hari Jumat sore, sebagaimana kata Umar bin Khathtahab رضي الله عنه.[4]

Begitu juga firman Allah ﷻ dalam surat An-Nashr:

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ
ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ۝٣ ﴾

disebut dengan haji Islam dan haji Balagh. (Lihat *Al Bidayah wa Nihayah* 5/115 oleh Ibnu Katsir, *Al Mukhtashar fi Sirah Nabawiyyah* hlm. 594 oleh Syeikh Musa Al Azimi)

4 Lihat *Shahih Bukhari:* 4407 dan *Muslim:* 3017

“Apabila pertolongan Allah dan kemenangan telah datang, kau lihat manusia berbondong bondong masuk islam, maka bertasbihlah memuji Allah dan beristighfar.” (QS. An-Nashr: 1-3)

Ini adalah isyarat bahwa Rasulullah ﷺ akan meninggal dunia. Allah memerintahkan kepadanya untuk memperbanyak istighfar[5]. Karenanya, ketika kita sudah berusia 60-70 pertanda bahwa kehidupan kita di dunia akan berakhir. Makanya orang ketika usia di atas 40 harus banyak istighfar. Umur umat manusia kata Nabi rata-rata 60 tahun.[6]

Begitu juga Rasulullah ﷺ dalam pidato-pidato pada hajjatul wada’ banyak kata-kata perpisahan *“Contohlah tata cara manasikku, saya tidak tau apakah saya masih akan bertemu kalian atau tidak”*.[7]

---

5 Lihat *Shahih Bukhari:* 4430

6 Lihat *Aunur Rahman Fi Tafsir al-Qur’an* 24/519 karya Dr. Sulaiman Al Lahim

7 *Shahih Muslim:* 1297

Setelah Rasulullah ﷺ selesai haji, beliau kembali ke Madinah. Rasulullah ﷺ pergi ke Baqi', beliau pergi ke gunung Uhud untuk berpamitan.



Awal Merasakan Sakit

Akhir bulan Shafar atau awal Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit[8]. Suatu ketika sepulang dari ziarah ke Baqi', Rasulullah mendapati Aisyah memakai perban karena sakit kepala. Aisyah رضي الله عنها berkata "Aduh sakit kepalaku" Rasulullah menimpali "Wahai Aisyah, bahkan saya sakit lebih parah". Ini adalah awal sakitnya Rasulullah ﷺ.

Kemudian beliau dirawat oleh istri-istri Nabi secara bergiliran yang saat itu ada 9 istri tercinta.

---

8 Lihat *Fathul Bari* 8/473.

Suatu saat Rasulullah ﷺ berkata "Besok saya dirawat di rumah siapa?". Saat sakitnya bertambah parah maka beliau meminta izin kepada istri-istrinya agar beliau dirawat di rumah Aisyah, istri yang paling dicintai. Para istri kemudian setuju. Beliau tidak bisa jalan sehingga dipapah oleh dua orang yaitu Fadl bin Abbas dan Ali bin Abi Thalib ke rumah Aisyah[9].

Ketika di rumah Aisyah, istri-istri Nabi yang berkumpul di rumah Aisyah saling bercerita, salah satunya Ummu Habibah dan Ummu Salamah yang dulu pernah hijrah ke Habasyah (Ethiopia), dia menceritakan bahwa dia pernah masuk gereja dan di sana ada gambar-gambar, meskipun sakit Rasulullah ﷺ berkomentar:

أُولَئِكَ إِذَا كانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ، بَنَوْا على قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وصَوَّرُوا فيه تِلكَ الصُّوَرَ، فَأُولَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ

9 Lihat *Shahih Bukhari:* 198, Muslim: 418 dan *Sirah Ibnu Ishaq* 4/300.

"Mereka itu kalau ada orang shalih atau Nabi mereka meninggal, mereka bangun di atasnya kuburan, kemudian mereka gambar orang-orang shalih tersebut, mereka adalah orang orang paling tercela di mata Allah".[10]

10 *Shahih Bukhari:* 1341



Sakit Nabi ﷺ Semakin Parah

Sakit beliau semakin parah sehingga beliau sering pingsan, ketika datang waktu shalat isya', para sahabat sudah datang menunggu namun Rasulullah tak kunjung muncul, Rasulullah ﷺ kemudian bertanya *"Apakah para sahabatku sudah shalat?"*, mereka menjawab *"Belum wahai Rasulullah, mereka menunggu anda"*.

Nabi ingin mengimami namun tidak mampu sebab pingsan, ketika sadar beliau meminta air untuk mandi agar kuat untuk shalat, selesai

mandi beliau pingsan lagi, sampai 3 kali. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengatakan: *"Suruh Abu Bakar saja menggantikanku untuk mengimami para sahabat."* Aisyah menjawab *"Jangan Abu Bakar ya Rasulullah, Abu Bakar itu mudah menangis, suaranya juga lirih, makmum di belakang nanti tidak dengar suaranya."* Namun itu adalah pilihan Nabi, sebagai isyarat bahwa beliaulah yang akan menggantikan Rasulullah ﷺ.

Para sahabat akhirnya menyuruh Abu Bakar untuk mengimami, namun Abu Bakar menunjuk Umar, namun Umar berkata *"Kamu yang lebih baik dariku",* Abu Bakar berkata *"Kamu yang lebih pantas",* Umar menjawab *"Kamu yang ditunjuk oleh Rasulullah"* akhirnya Abu Bakar mengimami para sahabat.[11]

11 Lihat *Shahih Bukhari:* 687 dan *Muslim:* 419



Abu Bakar pun Menangis

Pada suatu hari tepatnya hari Kamis ketika Rasulullah ﷺ sudah merasa sakitnya berkurang. Beliau keluar saat shalat zuhur, sahabat sudah diimami oleh Abu Bakar. Beliau berjalan dipapah oleh dua orang. Kaki beliau tidak bisa jalan sehingga bergesek menyapu jalan, beliau ditaruh di sampingnya Abu Bakar. Abu Bakar akhirnya menjadikan beliau sebagai imam. Saat itu beliau tidak bisa berdiri sehingga beliau shalat duduk, Abu Bakar pun dan para sahabat semua

pun duduk, karena ma'mum mengikuti imam.

Suatu saat Rasulullah ﷺ dalam kondisi yang sangat kritis, namun beliau memaksakan diri untuk shalat. Rasulullah ﷺ saat itu kepalanya diperban, kemudian naik mimbar dan berkhutbah, dalam khutbahnya beliau berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ وَبَيْنَ مَا عِنْدَ اللهِ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara memberikan perhiasan dunia sesuka dia atau dia memilih apa yang ada di sisi Allah , tapi hamba tersebut lebih memilih apa yang ada di sisi Allah ﷻ".

Mendengar pidato Nabi tersebut Abu Bakar menangis, para sahabat pun heran mengapa ia menangis. Namun di situlah kecerdasan Abu Bakar, karena yang dimaksud Rasullah adalah dirinya sendiri, yang diberikan pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat adalah dirinya sendiri. Abu Bakar paham bahwa Rasulullah ﷺ lebih memilih

akhirat daripada dunia ini maksudnya adalah beliau akan meninggal dunia, makanya beliau menangis saat para sahabat belum menyadari hal itu.

Kemudian beliau menghibur Abu Bakar, *"Jangan menangis wahai Abu Bakar, Andaikan aku boleh menjadikan kekasih selain Allah, maka aku akan menjadikan Abu Bakar kekasih"*.[12]

12 Lihat *Shahih Bukhari:* 3904 dan *Muslim:* 2382



Pesan Tauhid Sebelum Wafat

Kemudian dalam pidato tersebut juga Rasulullah ﷺ mengingatkan:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ، فَلَا تَتَّخِذُوا قُبُور أَنْبِيَائِكُمْ مَسَاجِدَ

"Sesungguhnya umat umat sebelum kalian itu menjadikan kuburan kuburan Nabi mereka sebagai masjid tempat ibadah, maka jangan kalian tiru mereka, jangan jadikan kuburan sebagai

masjid"

Bayangkan pada detik-detik sebelum Nabi Muhammad ﷺ meninggal dunia, beliau tetap mengingatkan umatnya agar menjaga benteng tauhid agar tidak terfitnah pada pengkultusan kuburan, pengkultusan pada orang orang yang dianggap memiliki kedudukan sehingga menjadikan kita beribadah kepada mereka.

Nabi ﷺ 3 hari sebelum meninggal dunia, sakitnya semakin parah, panasnya semakin tinggi, sampai Aisyah رضي الله عنها berkata *"Saya tidak pernah melihat sakit yang lebih parah dari sakitnya Rasulullah"*, bahkan sahabat bernama Abu Said heran pada sakitnya Rasulullah ﷺ, meskipun beliau berselimut namun ia masih sangat merasakan panas tubuh Rasulullah dari luar selimutnya. Beliau bertanya: Wahai Rasulullah, mengapa panasmu tinggi sekali? Rasulullah ﷺ berkata *"Demikianlah dilipatgandakan ujian kepada para Nabi agar mereka mendapatkan pahala yang berlipat ganda juga"*.[13]

13 HR. Ibnu Majah: 4024 dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak:* 120, 8045 dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 144

Bahkan saat kritis Rasulullah ﷺ, pingsan berulang kali, Rasulullah menyingkap selimutnya dan membuka matanya, Rasulullah ﷺ berkata:

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَدوا قُبُور أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Allah melaknat yahudi dan nasrani karena mereka menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid".[14]

Ini menunjukkan betapa perhatiannya Rasulullah ﷺ terhadap masalah tauhid, sampai detik detik kematiannya Rasulullah terus mengingatkan para sahabat agar mereka menjaga tauhid dan tidak menodainya dengan kesyirikan kepada Allah ﷻ.

14 HR. Bukhari: 1390 dan Muslim: 529



Musibah Terbesar Itu pun Tiba

Pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah[15], saat shalat fajar diimami oleh Abu Bakar As Shidiq, Rasulullah ﷺ menyingkap jendela kamar Aisyah, saat melihat para sahabat menjalankan shalat dengan diimami oleh Abu Bakar, Nabi tersenyum gembira, karena amalan yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah shalat.

15 Lihat *Fathul Bari* 8/473 oleh Ibnu Hajar dan *Al Fushul fi Sirat Rasul* hlm. 260 karya Ibnu Katsir

Pada pagi harinya sahabat Abdurrahman bin Abu Bakar As-Shidiq menjenguk Rasulullah ﷺ sambil bersiwak. Saat itu sakit Rasulullah semakin parah hingga tidak bisa bicara, beliau hanya memperhatikan Abdurrahman yang sedang bersiwak. Melihat itu Aisyah mengerti, ia pun bertanya pada Rasulullah, *"Wahai Nabi, bagaimana jika saya ambilkan siwak untuk anda,"* Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan menundukkan kepala. Beliau pun bersiwak, Aisyah berkata; *"Aku tidak pernah melihat Rasulullah bersiwak yang lebih indah daripada saat itu"*.[16]

Di sisi Rasulullah ﷺ terdapat bejana dan beliau pun cuci muka, setelah cuci muka beliau berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ، اللهُمَّ أَعِنِّي على سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

"Tiada tuhan yang haq selain Allah, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya, ya Allah bantulah aku untuk menghadapi sakaratul maut".

16 HR. Bukhari: 4438 d

Saat itu Rasulullah ﷺ terjatuh pingsan di paha Aisyah رضي الله عنها. Saat sadar beliau membaca ayat:

﴿ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ٦٩ ﴾

"Bersama orang orang yang diberi nikmat kepada mereka, kalangan para Nabi, para shiddiqin, orang orang shayid, orang orang shalih dan mereka adalah sebaik baiknya teman." (QS. An-Nisa': 69)

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata:

اللهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعلى

"Ya Allah dzat yang maha tinggi dan maha lembut",

Saat itulah ruh Rasulullah ﷺ dicabut oleh Allah ﷻ sedangkan beliau berada di pangkuan Aisyah Nabi meninggal dunia.[17] Beliau wafat pada

17 HR. Bukhari 4437 dan Muslim: 2444

usia 63 tahun.[18]

18 HR. Bukhari: 4466 dan Muslim: 2349



Kesedihan Ditinggal Oleh Sang Kekasih

Kota Madinah saat itu penuh dengan kegelapan, para sahabat mengalami perasaan gundah. Umar ketika mendengar berita Rasulullah ﷺ meninggal dunia, tidak kuat dan tidak terima dengan berita tersebut, hingga beliau naik ke atas mimbar Masjid Nabi, beliau mengancam orang-orang munafik dan para sahabat yang menebarkan berita tersebut.[19]

---

19 *Musnad Ahmad:* 25841

Saat itu Abu Bakar tidak berada di tempat. Begitu beliau datang, tanpa berbicara apapun beliau langsung turun dari kuda-nya dan masuk ke kamar Aisyah untuk mencari tahu kebenaran berita tersebut, beliau singkap wajah Rasulullah ﷺ, beliau memastikan bahwa Rasulullah benar meninggal dunia. Setelah beliau memastikan bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, maka Abu Bakar menenangkan para sahabat yang lain dengan ketabahan dan ketegarannya, beliau berkata pada Umar; *"Duduklah, tenanglah."* Umar tidak mau.

Kemudian Abu Bakar berkhutbah dan para sahabat-pun mendengarkannya dan meninggalkan Umar bin Khattab. Abu Bakar رضي الله عنه mengatakan;

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ
وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

"Siapa diantara kalian menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, adapun siapa yang menyembah Allah sesungguhnya Allah maha hidup dan tidak akan mati"

Kemudian beliau membacakan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia biasa juga yang akan mati, diantaranya ayat:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan yang didahului oleh utusan utusan juga, apakah apabila ia mati maka kalian akan keluar dari agama ini?" (QS. Ali Imran: 144)

Para sahabat menjadi yakin bahwa Rasulullah ﷺ telah betul-betul meninggal dunia. Seketika kota Madinah saat itu gemuruh dengan tangisan[20]. Bahkan Umar yang tadinya begitu keras menolak berita tersebut pun menerima tunduk, ia pun kemudian yakin bahwa Rasullah ﷺ telah meninggal dunia.[21]

20 HR. Bukhari: 1241, 1242, 4452, 4453, 2668

21 HR. Bukhari: 1241, 1242, 4452, 4453

Pada hari Selasa, para sahabat mengurus jenazah Rasulullah ﷺ. Awalnya mereka bingung apakah akan melepas pakaian Rasulullah atau tidak. Kemudian Allah ﷻ memberikan mereka rasa kantuk, sehingga semua orang yang akan memandikan Rasulullah ﷺ tertidur semua. Kemudian turun wahyu bahwa hendaknya Nabi dimandikan tanpa dicopot bajunya. Nabi kemudian dikafani dengan tiga kain putih tanpa pakaian gamisnya dan sorban[22]. Kemudian Nabi dikubur pada malam Rabu[23]. Beliau terlambat dikubur karena para sahabat harus menentukan siapa pemimpin setelah Rasulullah ﷺ agar tidak terjadi kekacauan dan fitnah setelahnya[24].

---

22 HR. Ahmad: 26306 dan Abu Dawud: 3141

23 *Al Bidayah wa Nihayah* 5/284 oleh Ibnu Katsir.

24 *Syarh Al Musnad* 14/273 oleh As Sindi



Beberapa Pelajaran dan Ibrah dari Kisah Wafatnya Nabi ﷺ

Itulah sepenggal kisah tentang detik-detik wafatnya Rasulullah ﷺ, yang setelah wafatnya berarti telah terputus wahyu dari Allah. Nabi tidak mewariskan apa-apa kepada keluarganya, tapi Nabi mewariskan ilmu kepada umatnya.

إِنْ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرِثَ الْعِلْمَ

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mewariskan ilmu. Siapa yang telah mengambilnya berarti dia telah mengambil jatah warisan yang banyak.

Pada kisah ini ada beberapa pelajaran yang perlu menjadi renungan bagi kita[25]:

1. Semua Akan Mati

Jika Rasulullah ﷺ saja, Nabi, Rasul bahkan kekasih Allah ﷻ, orang yang paling dicintai dan dimuliakan oleh Allah ﷻ saja dicabut nyawanya, Allah tidak menjadikannya kekal di dunia, lantas bagaimana dengan kita? Kita tidak lebih hebat dari Nabi, para sahabat, generasi yang dipuji oleh Nabi. Nabi saja dicabut nyawanya, apalagi kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴾

---

25 Lihat *Fiqhu Sirah,* Dr. Abdul Karim Az Zaid, hlm. 667-695, *As Sirah An Nabawiyyah fi Dhauil Mashadir Ashliyyah,* Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad 2/280-281, *Waqafat Manhajiyyah Tarbawiyyah Da'wiyyah Min Hayati Shahabah* karya Syeikh Abdul Aziz As Sadhan.

"Setiap yang bernyawa pasti akan mati." (QS. Al-Ankabut: 57)

Oleh karenanya hendaknya kita selalu mengingat kematian. Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ

"Perbanyaklah oleh kalian mengingat penghancur kelezatan, yaitu kematian".[26]

Oleh karenanya kita harus sering mengingat kematian, dengan mengingat kematian kita akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya:

1. Kita akan segera bertaubat kepada Allah dan tidak menunda-nundanya.
2. Kita akan lebih bersemangat di dalam ibadah kepada Allah dan mempersiapkan bekal kita menuju kampung akhirat.
3. Kita tidak akan tertipu dengan gemerlapnya dunia, kita merasa cukup dengan rezeki yang

26 HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab *Shahih Tirmidzi*.

Allah berikan kepada kita. [27]

2. Nabi ﷺ adalah manusia biasa.

Artinya beliau adalah manusia biasa dan hamba yang tidak boleh kita kultuskan melebihi kedudukan yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga dalam syahadat kita, kita mengatakan:

أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Aku bersaksi bawa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Hamba agar kita tidak mengkultuskan berlebihan kepada Nabi Muhammad ﷺ, seperti mengatakan Nabi mengetahui ilmu ghaib, mengatakan Nabi mengetahui lauhul mahfudz, buktinya saat diracun oleh wanita Yahudi Rasulullah ﷺ tidak mengetahui hingga diberi wahyu oleh Allah melalui Malaikat Jibril عليه السلام.

---

27 *At-Tadzkiroh* 1/27 oleh Al-Qurthubi.

Karenanya, termasuk kesalahan jika kita berlebihan kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan bahwa ruh Nabi datang dalam suatu acara, ini adalah keyakinan yang bersebrangan dengan pelajaran ini. Sebab Nabi ﷺ telah meninggal dunia harus kita akui, siapa yang mengatakan ruh Nabi datang ini membutuhkan dalil, jangan bicarakan masalah agama tanpa dalil dari al-Quran dan sunnah.

Sebagaimana kita juga tidak boleh merendahkan Nabi, sebagaimana dalam syahadat *"wa rasul"* beliau adalah seorang rasul, agar kita tidak meremehkan dan merendahkannya. Sehingga kepada Nabi kita harus tengah-tengah, jangan merendahkan namun tidak boleh juga berlebih lebihan

3. Pentingnya tauhid.

Di detik-detik kematian Rasulullah ﷺ, bahkan dalam keadaan kritis dimana beliau pingsan sadar pingsan lagi, beliau menjelaskan kepada umatnya tentang tauhid, beliau mengatakan semoga Allah melaknat orang orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka

sebagai tempat ibadah.

Tauhid adalah masalah yang sangat penting. 13 tahun Nabi ﷺ di Mekah dakwahnya tauhid, detik-detik akhir meninggal nasihatnya mengenai tauhid, bahkan al-Quran Allah awali dengan surah al-Fatihah yang isinya:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾

"Hanya kepada Engkau kami beribadah, hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5)

Dan Allah menutup al-Qur'an dengan tauhid juga, Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia." (QS. An-Nas: 1-3)

Ini menunjukkan kepada kita bahwa intisari al-Qur'an adalah tauhid[28]. Syaikh Hammad al-Anshari رحمه الله berkata: "Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid".[29]

4. Pentingnya shalat.

Rasulullah ﷺ walaupun pingsan beliau tetap berkeinginan untuk shalat sampai 3 kali pingsan sampai akhirnya beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat. Ketika Rasulullah ﷺ melihat para sahabat shalat diimami oleh Abu Bakar beliau tersenyum manis, bergembira.

Ini menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan shalat. Mari kita agungkan shalat,

---

28 *Min Kunuz Al-Qur'an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

29 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori* 2/531.

semarakkan masjid-masjid dengan shalat. Jangan hanya meramaikan rumah Allah saat Ramadhan saja, ramaikan lima waktu dengan shalat.

Bahkan kata para ulama; "Siapa yang meninggalkan shalat berarti dia melakukan dosa besar, lebih besar dari pada membunuh, berzina, minum khamr[30]." Pembeda antara muslim dan kafir adalah shalat. Ironisnya saat ini banyak orang meninggalkan shalat tapi tidak merasa berdosa.

5. Keutamaan para sahabat.

Karena Nabi ﷺ di detik-detik akhir hidup beliau, beliau tersenyum dan senang melihat para sahabat, terutama kepada sahabat Abu Bakar As-Shiddiq.

Ini adalah bantahan kepada paham Syiah yang sangat benci para sahabat Nabi, bahkan mengkafirkan sahabat. Dan anehnya lagi mereka paling membenci Abu Bakar dan Umar bin Khattab, orang yang paling dicintai Nabi ﷺ, bahkan

30 *Ash Shalat wa Hukmu Tarikiha* hlm. 29 oleh Ibnul Qayyim Al Jauziyyah

kuburannya disandingkan dengan kuburan Nabi.

Makanya paham Syiah ini adalah paham yang paling berbahaya. MUI punya buku panduan yang sangat bagus untuk dijadikan pedoman untuk membentengi diri kita dari virus pemikiran syiah yang sekarang banyak dipromosikan di Indonesia.

6. Keutamaan Aisyah.

Rasulullah ﷺ ingin dirawat di rumah Aisyah, bahkan Nabi ﷺ wafat di pangkuannya. Ini menunjukkan keutamaan Aisyah, maka celakalah orang-orang Syiah yang mengkafirkan Aisyah, menvonisnya di neraka, menuduh Aisyah berbuat zina, menuduh Aisyah membunuh Nabi, menuduh Aisyah dengan berbagai tuduhan-tuduhan dusta lainnya.[31]

---

31 Lihat *keutamaan Aisyah dalam Al Ijabah li Iradi Maa Istadrakathu Aisyah Ala Shahabah* karya Az Zarkasyi dan *Ath Thahirat Dirasah Jami'ah Muhrrarah Li Sirati Ummahatil Mukminin* hlm. 313-342 karya Musa bin Rasyid Al Azimi

7. Pentingnya mengecek berita.

Ketika tersebar berita meninggalnya Rasulullah ﷺ, ada sahabat yang percaya dan tidak, namun apa yang dilakukan Abu Bakar, beliau langsung memeriksa kebenarannya.

Terutama pada zaman sekarang ini banyak berita, gosip, di berbagai media, kadang beritanya simpang siur, maka yang perlu kita lakukan adalah mengecek kebenarannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ﴾

"Wahai orang orang beriman apabila datang kepada kalian suatu berita yang dibawa orang orang fasik, maka cek terlebih dahulu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Jangan langsung ditelan dan diterima begitu saja, jangan langsung disebar begitu saja. Tidak semua berita yang kita baca pasti benar, bahkan anggaplah benar namun tidak harus semua berita yang kita terima harus disebarkan, kita harus

pertimbangkan maslahat mafsadatnya.

8. Kewajiban untuk ridha dengan musibah.

Musibah mana yang lebih besar dari wafatnya Rasulullah ﷺ. Tapi Abu Bakar bisa menyikapinya dengan sabar dan ketenangan. Maka dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi musibah, karena dalam hidup ini kita terkadang tersenyum bahagia namun kadang kita mendapatkan musibah, menangis, maka saat itu kita harus menghadapinya dengan sabar. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأمرِ المؤمنِ إِنَّ أَمْرَه كُلَّهُ لهُ خَيرٌ وليسَ ذلكَ
لأَحَدٍ إلا للمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابتهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فكانتْ خَيرًا
لهُ وإِنْ أَصَابتهُ ضَرَّاءُ صَبرَ فكانتْ خَيرًا لهُ

"Sungguh menakjubkan urusan orang beriman, semua urusan baik baginya. Jikalau ia mendapatkan nikmat ia bersyukur kepada Allah, jikalau ia mendapatkan musibah ia bersabar."[32]

32 HR. Muslim: 5318

Rasulullah ﷺ menggambarkan mukmin sebagai pohon. Pohon jika panas ia kepanasan, hujan kehujanan, tapi dia tetap tegak. Demikian pula seorang mukmin apapun yang menimpa kita hendaknya bersabar.

9. Menyalahkan (mengkritik) kesalahan orang lain dengan dalil.

Abu Bakar menyalahkan ucapan umar dengan dalil. Boleh kita mengkritik siapapun asalkan kita punya dalil baik dari al-Qur'an ataupun hadits. Saat itu Umar رضي الله عنه berkata *"Siapapun yang mengatakan Rasulullah meninggal akan saya penggal"*. Abu Bakar menyalahkan perkataan umar dengan dalil-dalil bahwa Rasulullah pun akan mati dan faktanya beliau juga sudah memeriksa langsung. Inilah kehebatan dan kearifan Abu Bakar yang akhirnya Umar mengakui kehebatan Abu Bakar dan kembali kepada kebenaran.

10. Kembali kepada kebenaran.

Umar awalnya tidak mengakui Rasulullah ﷺ meninggal dunia, setelah dibawakan dalil-dalil dan fakta oleh Abu Bakar akhirnya dia mengakui kesalahannya dan kembali kepada kebenaran.

Maka demikian juga dengan kita, kalau kita salah kemudian dan dinasihati dengan dalil-dalil dan kita benar-benar salah maka akui kesalahan kita, akui kebenarannya. Seorang mukmin tidak boleh menolak kebenaran, selagi dibawakan kepadanya dalil dari al-Qur'an dan hadits, dia tidak boleh sombong menolaknya, jika ia menolaknya ini adalah tanda kesombongan. Siapapun yang menasehati kita, siapapun yang mengingatkan kita, jika dia membawakan dalil hendaknya kita terima.

Dalam sebuah hadist Rasulullah ﷺ pernah mengatakan:

أَبْغَضُ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ إِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللهَ قَالَ: عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ

"Orang yang paling dibenci oleh Allah, tatkala diingatkan takutlah kamu kepada Allah, dia berkata urusi dirimu sendiri".[33]

Demikian kisah dan pelajaran mengenai detik-detik wafatnya Rasulullah ﷺ. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang mencintai Nabi kita dan bisa mengambil pelajaran dari kisah detik-detik wafatnya Rasulullah ﷺ dan kita bisa menjalankan wasiat-wasiat beliau.

---

33 HR. An Nasai dalam *Sunan Kubra:* 10619 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 2598